

BAB III

HASAN AL-BANNĀ DAN KITAB *NAẒARĀT FĪ KITĀBILLĀH*

A. Biografi Hasan al-Banna

Hasan al-Banna lahir dari keluarga yang cukup terhormat dan dibesarkan dalam suasana keluarga Islam yang taat. Nama lengkap Hasan al-Bannā adalah Hasan bin Ahmad bin Abd al-Rahmān bin Muhammad al-Bannā. Hasan al-Banna. dilahirkan pada tahun 14 Oktober 1906 M di al-Mahmudiyah salah satu desa di wilayah al-Buhairah Mesir. Al-Banna wafat pada tanggal 13 Februari 1949 M.¹ Beliau sepenuhnya hidup pada masa tirani kekuasaan bangsa Eropa, yaitu Inggris dan Perancis.²

Ayahnya bernama Ahmad Abd al-Rahmān al-Bannā as-Sa'ati, salah seorang ulama besar di zamannya. Beliau merupakan ulama yang mengurutkan dan mensyarahkan kitab Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal al-Syaibāni. Kitabnya adalah *Bulūg al-Amāni min Asrar al-Fath ar-Rabbāni*, dalam 14 jilid. Beliau juga seorang ulama yang mempunyai banyak karya dalam berbagai bidang ilmu agama, diantaranya; *Badā'i al-Musnaf fī jāmi'i wa tartibi Musnad al-Syāfi'i wa al-Sunnah* (Segi-segi keindahan Musnad, tentang Himpunan dan pengurutan Musnad Imām Syafi'i dan Kitab-kitab Sunnah), sekaligus memberi *taḥqīq* dan syarahnya. Ia juga menyusun satu juz di antara kitab empat Imam *Musnad*, juga menyusun ulang Musnad Imam

¹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal.62

² A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal.62

Ahmad dengan judul *al-Fath al-Rabbānī fi Tartīb Musnad al-Imām Ahmad al-Syaibānī*.³

Ahmad bin Abd al-Rahmān memperhatikan dengan sungguh–sungguh perkembangan dan pertumbuhan al-Banna. Sebagai seorang ayah, Ahmad bin Abd al-Rahmān mencita–citakan putranya sebagai *mujāhid* (pejuang) disamping seorang *mujaddid* (pembaharu).⁴

Sejak kecil, Ahmad bin Abd al-Rahmān menuntun al-Banna menghafal Alquran dan mengajarkannya ilmu–ilmu agama: sirah nabawiyyah, usul fikih, hadis, dan gramatika bahasa Arab. Ahmad bin Abd al-Rahmān memotivasi al-Banna untuk gemar membaca dan menelaah buku–buku yang ada di perpustakaan yang ia miliki yang sebagian besar isinya merupakan referensi utama khazanah keislaman. Perhatian Ahmad terhadap pertumbuhan al-Banna tidak terbatas pada cara ia memperoleh pengetahuan ilmiah dan wawasan teoritis, bahkan ia juga mengajarkan ilmu dan amal sekaligus sehingga al-Banna dapat berkomitmen dengan perilaku dan akhlak islami dan kepribadiannya pun ter-*sibgah* dengan nilai–nilai agama.⁵

Hasan al-Banna mulai perjalanan ilmiahnya dengan mempelajari Alquran ketika berumur empat tahun. Perjalanan pendidikan Hasan al-Banna dimulai di sekolah *tahfīz al-Qur’ān* di al-Mahmudiyah.⁶ Di usianya yang masih belia,

³ Abbas Assisi, *Biografi Dakwah Hasan Al Banna*, terj. Nandang Burhanudin, (Bandung: Harokatuna Publishing, 2006), hal. 382-383.

⁴ Richard Paul Mitchell, *Masyarakat al-Ikhwān al-Muslimun: Gerakan Da’wah Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat*, terj. Safrudin Edi Wibowo, hal. 4.

⁵ Zabir Rizq, *Hasan Al Banna: Dai, Murabbi, dan Pemimpin yang Mengabadi*, terj. Syarif Ridwan, (Bandung: Harokatuna, 2007), hal. ix.

⁶ Hasan al-Banna mampu mentransfer ilmu dari banyak penulis sehingga orang tuanya mengirim beliau kepada para penulis di dekat kota al-Mahmudiyah. Namun waktu yang beliau

al-Banna sudah berhasil mengkhataamkan Alquran dan juga diberi banyak wawasan oleh ayahandanya.⁷

Di usianya yang masih belia, Hasan al-Banna sangat antusias dalam memperluas cakrawala keimuannya. Ia mulai menghafal banyak matan kitab berbagai disiplin ilmu, seperti *Mulḥat al-I'rāb* karya al-Ḥarīri, *Alfiyyah* karya Ibnu Malik, kitab *Muṣṭalāḥ al-Hadīṣ*, *Jawharah at-Tawhīd*, berbagai matan *al-Qaduri* (kitab mazhab Abu Hanifah), Matan *al-Gāyah wa al-Taqrīb* karya Abu Syujā' (kitab fikih Syafi'iyah), dan beberapa *Manzūmah Ibnu Amir* tentang fikih Malikiyyah. Ayahandanya senantiasa memotivasi al-Banna kecil dengan ungkapannya yang menyentuh, "*Man Ḥafīẓa al-Mutūn, Ḥāḍa al-Funūn*" (Siapa rajin menghafal matan, ia akan menguasai berbagai disiplin ilmu). Tidak heran, jika al-Banna sedari kecil sudah begitu mencintai ilmu dan memiliki wawasan yang luas.⁸

Aktivitas dakwah Hasan al-Banna bermula ketika dia masih seorang remaja. Pada usia 12 tahun, ia bergabung dengan Masyarakat untuk Tingkah Laku Moral. Hal ini menunjukkan bahwa bocah kelahiran 1906 ini sudah tertarik pada masalah-masalah keagamaan sejak usia dini.⁹

tempuh di tempat para penulis sangat padat sehingga tidak mampu menyempurnakan hafalan al-Qur'an, oleh karena terikat dengan peraturan para penulis, dan pada akhirnya beliau tidak mampu meneruskannya, lalu melanjutkan pendidikannya di sekolah tingkat SMP, meskipun ada pertentangan dari ayahnya, karena beliau sangat antusias terhadap dirinya untuk bisa menjadi penghafal *al-Qur'an*, dan tidak setuju anaknya masuk sekolah SMP kecuali setelah bisa mengkhataamkan *al-Qur'an* di rumahnya.

⁷ Hasan al-Banā, *Muzakkirat ad-Da'wah wa ad-Dā'iyyah* (Kairo: Dār at-Tauzi' wa an-Nasyr al-Islāmiyyah, t.t.), hal. 13-14.

⁸ Ahmad Hasan asy-Syurbaji, *al-Imam asy-Syahid Hasan al-Banna Mujaddid al-Qarn ar-Rabi' Asyr al-Hijry*, cet. ke-1 (Iskandariyah: Dar ad-Dakwah: 1998), hal. 46.

⁹ Herry Mohammad, dkk., *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press. 2006), hal. 202.

Pada usia 14 tahun (1920), Hasan al-Banna masuk sekolah guru tingkat pertama di Damanhur. Dan dalam usia itu pula Hasan al-Banna juga menjadi anggota aktif golongan sufi Ḥasafiyah, dan tetap aktif di jamiyah tersebut sampai dua puluh tahun berikutnya. Sejak di sekolah menengah, al-Banna sudah terpilih sebagai ketua *Jam'iyat al-Ikhwān al-Adabiyah*, yakni sebuah perkumpulan yang terdiri dari calon pengarang. Ia juga mendirikan dan sebagai ketua *Jam'iyat al-Mani' al-Muharramat*, semacam serikat pertobatan serta pendiri dan sekretaris *Jam'iyah al-Ḥasafiyah al-Khairiyah*, semacam organisasi pembaharuan. Kemudian ia juga menjadi anggota *Makārim al-Akhlāq al-Mukarramah*, yaitu Perhimpunan Etika Islam.

Selanjutnya Hasan al-Banna melanjutkan studinya ke Dār al-'Ulūm. Di waktu yang sama beliau juga ditunjuk sebagai pengajar di madrasah *Kharbata al-Awwaliyyah*. Namun, beliau lebih memilih melanjutkan studinya dibanding menerima tawaran pekerjaan ini. Akhirnya, beliau menghabiskan 4 tahun di Darul Ulum guna mengasah keilmuannya. Pada masa ini pula, keluarganya pindah ke Kairo. Dalam kesempatan belajar di Kairo, Hasan al-Banna sering berkunjung ke toko-toko buku yang dimiliki oleh gerakan Salafiyah pimpinan Rasyīd Riḍā. Di Mesir pula ia aktif membaca al-Manār dan berkenalan dengan Rasyīd Riḍā serta menjalin komunikasi dengan murid-murid Abduh lainnya. Hasan al-Banna berhasil meraih gelar Diploma dari Universitas Dār al-'Ulūm pada tahun 1927. Selanjutnya, ia ditunjuk sebagai pengajar di Ismailiyah.¹⁰

¹⁰ Hasan al-Banā, *Mużakkirat....*, hal. 18-19

Di Kota Ismailiyah Hasan al-Banna membuat ikatan perjanjian dengan enam orang pengikutnya untuk mendirikan sebuah organisasi yang bernama Ikhwān al-Muslimūn. Peristiwa ini terjadi pada bulan Zulqaidah tahun 1347 H. Bersamaan dengan bulan Maret tahun 1928 M. Mereka yang enam orang tersebut yakni; “Hafīz Abd al-Ḥamīd, Ahmad al-Hashri, Fuad Ibrāhīm, Abd al-Rahmān, Hasbullah dan Ismā‘īl Izz”. Kemudian mereka mendirikan “*Madrāsah Ummahāt al-Mu’minīn*” sebagai lembaga pendidikan anak-anak perempuan untuk mempelajari agama Islam. Pada tahun 1932, ia pindah ke Kairo, dengan perpindahan itu, ikut pula pindah kantor pusat Ikhwanul Muslimin.¹¹

Lahir dan berkembangnya Ikhwanul Muslimin tidak dapat dilepaskan dari upaya yang dilakukan oleh al-Banna. Sosialisasi di kalangan masyarakat awam dijalankannya dengan gigih. Dia membentuk Ikhwanul Muslimin dengan tujuan memulai gerakan revolusioner untuk memandu bangsanya yang salah arah. Anggota Ikhwanul Muslimin adalah orang-orang yang berdedikasi dan beriman sehingga mereka tidak akan menyimpang dari prinsip-prinsip. Mereka mengunjungi semua rumah dan berusaha meyakinkan penghuni rumah untuk bergabung dengan mereka dan menghindari gemerlap dunia dan nilai-nilai Barat.¹²

Pada tahun 1933 M, gerakan ini mulai menerbitkan tabloid mingguan Ikhwanul Muslimin di mana Muhibuddīn al-Khātib (1303-1389 H/ 1886-1969

¹¹ A. Zaeny, Hasan Al Banna Dan Strategi Perjuangannya, Jurnal *Al-Adyan*, Vol.Vi, N0.2/Juli- Desember, 2011, hal.137

¹² M. Atiqu Haque, *Seratus Pahlawan Muslim yang Mengubah Dunia*, (Jogjakarta: Diglossia, 2007) hal. 376.

M) dipilih menjadi pemimpin redaksinya. Kemudian setelah itu terbit pula *al-Nazīr* pada tahun 1357 H/ 1938 M, lalu *al-Syihāb* pada tahun 1367 H/ 1947 M. Demikianlah secara silih berganti majalah-majalah dan koran-koran Ikhwanul Muslimin diterbitkan.¹³

Sejak Oktober 1932, pusat kegiatan Ikhwanul Muslimin berpindah ke Kairo, bersamaan dengan dipindahtugaskannya al-Banna sebagai guru di sekolah Abbas pertama di kawasan Sabtiah, Kairo. Tepatnya di sebuah gedung kampung Nafi' no. 24, Srujiah, kegiatan Ikhwan dikoordinir. Selama tujuh tahun (dari tahun 1932 sampai tahun 1939) markas umum mereka selanjutnya berpindah-pindah ke beberapa tempat, yakni dari kampung Nafi' No. 24, kemudian pindah ke Souk Silah, kemudian pindah ke kampung Syumasyarji no. 5, kemudian pindah ke jalan Naşiriah no. 13, kemudian pindah ke lapangan al-Atabah gedung Awkaf no. 5, dan kemudian pindah ke jalan Ahmad Bey Umar di al-Hilmiah no. 13.

Pada tanggal 22 Shafar 1350 H/1931, Ikhwanul Muslimin mengadakan musyawarah nasional atau muktamar pertama di kota Ismailiah. Muktamar ini kemudian dilanjutkan dengan Musyawarah Nasional Kedua atau Muktamar Nasional Kedua di kota Port Said, pada bulan Syawal 1350 H/1932 M, yang dihadiri oleh pemimpin umum dan para utusan cabang Ikhwanul Muslimin yang tersebar di seluruh Mesir.¹⁴ Pada bulan Mei 1933, Ikhwanul Muslimin

¹³ Fathi Yakan, *“Revolusi” Hasan Al-Banna: Gerakan Ikhwanul Muslimin dari Sayyid Qutb sampai Rasyid Al-Ghannusyi*, terj. Fauzun Jamal dan Alimin, (Bandung: Harakah, 2002), hal. 14-15.

¹⁴ Ummu Farida, “Peran Ikhwanul Muslimin dalam Perubahan Sosial Politik di Mesir”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014, hal. 55

menerbitkan majalah mingguan yang bernama majalah *Ikhwān al-Muslimūn*, dimana pemimpin redaksinya adalah seorang penulis terkenal, Muhibuddin al-Khathib. Kemudian, terbit juga *an-Nazīr* pada tahun 1357 H/1938 M dan *al-Syihāb* pada tahun 1367 H/1947 M. Majalah-majalah tersebut merupakan penyambung aspirasi Ikhwanul Muslimin yang sangat tajam.

Pada bulan DzulHijjah 1353 H/1935 M, Ikhwanul Muslimin mengadakan Mukhtamar Nasional ketiga di kota Kairo. Dalam Mukhtamar ini mereka berhasil mengeluarkan berbagai keputusan penting, di antaranya: percetakan Ikhwanul Muslimin, surat kabar Ikhwanul Muslimin, strategi dakwah Ikhwanul Muslimin, sikap Ikhwanul Muslimin terhadap pihak-pihak lain, pembentukan tata administratif Ikhwanul Muslimin dan reformasi keuangan. Pada bulan Muharram 1357 H/ Maret 1938 M, Ikhwanul Muslimin mengadakan konferensi besar yang diikuti oleh pelajar/mahasiswa baik dari dalam maupun dari luar Mesir. Hal ini merupakan bukti keseriusan Ikhwanul Muslimin dalam memperhatikan kegiatan mahasiswa. Konferensi ini dibarengi dengan penyusunan konsep pengajaran agama. Ketua Umum menemui Al-Marāgi, Syeikh Al-Azhar saat itu. Ia memberikan ceramah yang memukau tentang pendidikan agama. Manshur Pasha Fahmi, dekan fakultas Adab, yang ikut mendengarkan ceramah tersebut sangat kagum dan terkesan dengannya.

Pada tanggal 13 Dzulhijjah 1357 H/Januari 1939, Ikhwanul Muslimin menyelenggarakan Munas V di kediaman Luthfullah di Giza. Munas ini termasuk pertemuan terpenting di antara pertemuan yang pernah diadakan oleh Ikhwanul Muslimin. Di tahun ini, Ikhwanul Muslimin berhasil mengelola

penerbitan majalah Islam *al-Manār*; setelah wafatnya Muhammad Rasyīd Riḍā dan setelah mengadakan perundingan dengan para ahli warisnya. Mereka mulai menerbitkan edisi ke-5 tahun ke-35, pada awal bulan Jumadil Akhir 1358 H/18 Juli 1939, dan selanjutnya terbit sampai lima belas edisi. Pada tahun 1941 terbentuk formatur di dalam gerakan untuk merumuskan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (*hai'ah ta'sisah*) yang pertama bagi Ikhwanul Muslimin.

Perkembangan Ikhwan di Ismailiah sangat pesat dan sudah menembus ke beberapa kota di sekitar Ismailiah, seperti: Syubrakhit, Mahmudiyah, Abu Syuwair, Port Said, Bahr Shaghir, Suez dan Balah. Namun proses yang mereka jalani tidak selamanya mulus. Mereka menghadapi berbagai rintangan serta menanggung berbagai cobaan. Banyak sekali tulisan di berbagai media massa saat itu yang bernada memojokkan dan memfitnah aktivitas mereka. Walau demikian, semua itu tidak sedikit pun menghambat aktivitas dakwah mereka.¹⁵

Dakwah Ikhwanul Muslimin di Ismailiah yang hanya membutuhkan waktu beberapa tahun, berkembang sangat pesat. Dengan hasil penelitian yang sangat cermat, Richard Mitchell menyajikan angka-angka berikut ini: "Tahun 1929 Ikhwanul Muslimin telah mempunyai 4 cabang, tahun 1930 mempunyai 5 cabang, tahun 1931 memiliki 10 cabang, tahun 1932 memiliki 15 cabang, tahun 1938 mempunyai 300 cabang, tahun 1940 terbentuk 500 cabang, dan

¹⁵ Hasan al-Banna., *Muzākīrāt al-Ikhwān al-Muslimīn ilā Wazīr al-Adl fī Wujūb al-Amal bi al-Syarī'ah al-Islāmiyah*, (Kairo: Dār al-Syihab, tt.), hal. 122.

pada tahun 1949 ada 2.000 cabang, dengan jumlah anggota sekitar 500.000 orang.¹⁶

Pada akhir Perang Dunia II, Ikhwanul Muslimin telah memiliki sejumlah besar pengikut dengan 5000 kader aktif. Bahkan pengaruhnya menembus ke luar Mesir. Pada tahun 1948 Ikhwanul Muslimin ikut serta dalam peperangan Palestina. Mereka memasuki medan pertempuran dengan membawa pasukan-pasukan khusus. Pada tanggal 8 November 1948, Perdana Menteri Mesir saat itu, Fahmi Naqrasyi, mengeluarkan keputusan perihal pembubaran organisasi Ikhwanul Muslimin. Kemudian pemerintah menyita kekayaan organisasi itu dan mencekal para pemimpin terkemukanya. Pembubaran ini dilakukan menyusul keterlibatan Ikhwan dalam aksi pemogokan dan demonstrasi anti pemerintah dan anti asing. Aksi massa ini muncul akibat kesenjangan ekonomi yang makin parah yang dipicu oleh inflasi, produksi pertanian yang tidak seimbang dan meledaknya angka pengangguran. Dalam aksi demonstrasi yang diprakarsai Ikhwan ini, terjadi pembunuhan Jenderal Salim Zaki Pasha, kepala kepolisian Kairo.¹⁷

B. Karya-Karya Hasan al-Banna

Setiap tokoh besar pasti memiliki karya yang diwariskan bagi generasi setelahnya. Begitu pun juga dengan Hasan al-Banna yang menorehkan pemikirannya dalam banyak tulisan yang dapat dibaca oleh generasi-generasi setelahnya.

¹⁶ Riza Sihbudi, *Bara Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 102

¹⁷ George Lenczowski, *Timur Tengah di Kancah Dunia*, terj. Asgar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1993), hal. 309-310.

Hasan al-Banna mewariskan dua karya monumental yaitu *Muzakkirat al Dakwah wa Dā'iyah*, dan *Majmū'ah al-Rasāil*.¹⁸ *Muzakkirat al Dakwah wa Dā'iyah* telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul Memoar Hasan al-Banna oleh Salāfuddin Abu Sayyid yang diterbitkan oleh penerbit Era Intermedia Solo. *Majmū'ah al-Rasāil* merupakan kumpulan risalah–risalah yang ditulis Hasan al-Banna juga telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh beberapa penerbit yakni penerbit Media Dakwah dengan judul Konsep Pembaruan Masyarakat Islam, penerbit Era Intermedia dengan judul Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin, dan penerbit al-I'tishom dengan judul Risalah Dakwah Hasan al-Banna.

Bukan hanya itu saja karya-karya dari seorang pendiri gerakan Ikhwan al-Muslimun, Diantara karya-karya lain dari Hasan Al-Banna adalah:

1. Aḥādīṣ al-Jum'ah (pesan setiap jum'at).
2. Muḏākīrāt al-Da'wah wa al-Dā'iyah (Pesan-pesan buat dakwah dan da'i).
3. Al-Ma'surāt (Wasiat-wasiat).
4. Da'watunā (Misi kita).
5. Nahwan Nūr (Menuju kecerahan).
6. Ilā al-Syabāb (Kepada para pemuda).
7. Baina amsyi wa al-Yawm (Antara kemarin dan hari ini).
8. Risālah al-Jihād (pesan jihad).
9. Risālah al-Ta'lim (pesan pendidikan).

¹⁸ Hery Muhammad dkk, *Tokoh – Tokoh Islam yang Berpengaruh...* hal. 206.

10. Al-Mu'tamar al-Khāmis (konfrensi kelima).
11. Niẓām al-Usar (sistem kelompok kecil).
12. Niẓām al-Hukm (sistem pemerintahan).
13. Al-'Aqāid (prinsip-prinsip).
14. Al-Ikhwān Taḥta Rāyah al-Qur`ān (ikhwan dibawah bendera al-Qur'an).
15. Da'watunā fi Ṭaurin Jadid (misi kita dalam masa baru).
16. Ilā Ayyi syai'in nad'u al-Nās (kearah mana kita menyeru manusia).
17. An Niẓam al-Iqtiṣōdi (sistem perekonomian).

Ada segelintir pihak yang mengkritik Hasan al-Banna dengan tujuan merendahkan, lantaran ia belum pernah membuat kitab-kitab ilmiah. Hasan al Banna pernah ditanya tentang alasan ia tidak menyusun kitab. Ia menjawab bahwa dirinya lebih suka menghasilkan dan mencetak murid dibanding buku, sebab buku akan tersimpan dan usang di rak dan hanya sedikit yang bersedia membaca. Sedangkan murid akan menjadi buku berjalan yang memberikan manfaat bagi siapa saja yang bersentuhan dengannya. Fakta itulah yang terjadi.

Dan dari tangan al-Banna, lahir *Rijāl al-Da'wah* yang tersebar di seantero bumi. Di antara mereka, ada yang menjadi ahli fiqh seperti Abdul Qadir Audah, Abdul Halim Abu Syuqqah, dan Yūsuf al-Qaradhāwī; *muhaddis* seperti Muhibbudin al-Khātib, Abd al-Fattāh Abū Gudah; pemikir dan penulis

seperti Sayyid Qutb, Muhammad Qutb, Muhammad al Gazālī, Tawfiq Yūsuf al-Wā'iy, Fathi Yakan dan lain-lain.¹⁹

Meskipun Hasan al-Banna tidak mengarang karya ilmiah, namun al-Banna aktif menulis artikel dalam buletin yang kemudian dikumpulkan dalam suatu kitab. Salah satu kitab yang isinya diambil dari artikel-artikel al-Banna adalah *Nazarāt fī Kitābillāh*, kitab tersebut disusun oleh 'Iṣam Talimah. Isi dari kitab tersebut adalah kumpulan artikel-artikel Hasan al-Banna yang diterbitkan dalam buletin. Semisal buletin *Ikhwān al-Muslimūn*, *al-Nazir*, *al-Syihāb*, dan lain-lain.

C. Seputar Kitab *Nazarāt fī Kitābillāh*

Setelah memberikan sedikit wawasan mengenai biografi, perjalanan intelektual, dan karya-karya Hasan al-Banna. Langkah penulis selanjutnya adalah memaparkan objek kajian yang penulis teliti yakni Kitab *Nazarāt fī Kitābillāh*. Dalam pembahasan ini yang dicakup antara lain: sejarah penulisan Kitab *Nazarāt fī Kitābillāh*, corak tafsir, sumber penafsiran, sistematika penulisan tafsir, kelebihan dan kekurangan.

1. Penulisan Kitab

Sebuah karya yang dihasilkan seseorang di belahan dunia ini tidak lepas dari latar belakang, kondisi sosial, dan bekal keilmuan penulisnya. Seorang mufassir akan menulis karya tafsir dengan dilatar belakangi oleh hal diatas. Siapa yang tidak kenal dengan tokoh tafsir Nusantara M. Quraish Shihab yang menulis Tafsir al-Mishbah. Dia dalam menyusun

¹⁹ Muhammad Abdullah Al Khatib, *Pahlawan itu Bernama Al Banna*, terj. Masrukhin, (Depok, Pustaka Nauka, 2006), hal. xxx-xxxi.

karya tafsirnya tak bisa lepas dari semua hal di atas. Adapun motivasi utama Quraish Shihab dalam menulis Tafsir al-Mishbah adalah sebagai wujud tanggung jawab seorang ulama untuk membantu umat dalam memahami dan mengkaji kitab suci mereka. hal ini bisa dilihat dalam muqaddimah tafsirnya “adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan al-Qur’an dan menyuguhkan pesan-pesan sesuai kebutuhan”.²⁰ Berbeda dengan Sayyid Qutb, seorang tokoh utama dari gerakan Ikhwanul Muslimun ini menulis kitab tafsirnya yang berjudul *Fī Zilāl al-Qur’ān* semasa dalam penjara.²¹

Begitupun juga dengan kitab *Nazarāt fī Kitābillāh* yang didalamnya tersusun artikel-artikel Hasan al-Banna. Pada dasarnya kitab ini disusun oleh ‘Iṣām Taḥīmah dengan mengumpulkan artikel-artikel Hasan al-Banna yang tertuang pada buletin dan majalah harian ataupun mingguan. Diantara majalah-majalah tersebut adalah *al-Fath*, koran *al-Ikhwān al-Muslimūn* yang diterbitkan setiap pekan, majalah *al-Ikhwān al-Muslimūn* mingguan, majalah *al-Manār* yang didirikan oleh ‘ulama pembaharu Muhammad Rasyid Ridha, majalah al-Nadhīr, Majalah harian *al-Ikhwān al-Muslimūn*, dan majalah *al-Shihab*.

2. Metode Penafsiran

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa terdapat empat metode dalam menafsirkan Alquran. Empat metode tersebut adalah : (1), metode tahlili

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an* vol I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.vii

²¹ Lihat Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), pada bagian biografi, hal.406-407.

(*al-tafsīr al-tahlīli*), (2). metode ijmalī (*al-tafsīr al-ijmālī*), (3). metode perbandingan (*al-tafsīr al-muqaran*), dan (4). metode tematik (*al-tafsīr al-mawḍū'i*). Keempat metode ini dipakai oleh para mufassir sesuai dengan kecenderungan yang mereka punyai masing-masing terhadap metode tersebut.

Dari keempat metode penafsiran di atas, *Nazarāt fī Kitābillāh* tergolong dalam metode mawḍū'i. Metode mawḍū'i adalah seperti yang telah penulis kemukakan di atas, yaitu metode penafsiran Alquran yang pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam Alquran. Meskipun yang terkandung dalam kitab tersebut hanya beberapa surat dan setiap surat tidak semua ayat ditafsirkan namun Hasan al-Banna memberikan tema yang sesuai dengan ayat yang akan ditafsirkan. Kemudian mengumpulkan ayat Alquran yang memiliki kemiripan tema. Hal ini merupakan ciri khas dari tafsir mawḍū'i.

Adapun langkah-langkah tafsir mawḍū'i Hasan al-Banna adalah sebagai berikut:²²

- a) Mengetahui secara mendalam pengertian tafsir tematik yang akan diterapkan oleh seorang mufassir.
- b) Membatasi tema Alquran yang akan ditafsirkan.
- c) Memilih sebuah judul atau tema yang diambil dari lafadz Alquran atau tema yang terkandung dalam maknanya.
- d) Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema.

²² Imam Mahmud, *Manhaj Tafsir Hasan al-Banna*, terj. Dadang Kamal, (Jakarta Timur: Kuwais Internasional, 2008), hal. 102

- e) Menentukan apakah ayat yang bersangkutan termasuk ayat *makiyah* atau *madāniyah*, dan jika mungkin merumuskan waktu turunnya ayat.
- f) Memahami ayat-ayat yang telah dikumpulkan dengan merujuk kepada tafsir dan mengetahui hal-hal seperti sebab turunnya ayat, *nasīkh mansūkh*, umum dan khusus, dan lain sebagainya.

Misalnya dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 237 Hasan al-Banna memberikan tema *al-Ṣalāt fī al-Qur’ān wa al-Sunnah*, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan tema shalat. Sebagai misal, Hasan al-Banna menyebutkan QS. al-Nisā’: 103, QS. Hūd: 114, QS. al-Isrā’ 78 dan 110, QS. Thāha: 132, QS. al-‘Ankabūt: 45, al-Ma’ārij: 19-23, dan seterusnya.²³ setelah mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema, al-Banna menguraikan dan menjelaskan secara singkat.

Jika diamati dengan teliti, tidak hanya bisa dikategorikan menggunakan metode *mawḍū’i*, namun bisa dikategorikan juga dengan metode *ijmāli* karena kitab ini ditulis dengan singkat padat dan global. Singkatnya, penulisan kitab ini dikarenakan yang terkumpul didalamnya merupakan kumpulan artikel-artikel al-Banna yang tercecer dalam berbagai buletin dan artikel.

3. Corak Tafsir

Dalam literatur sejarah, tafsir biasanya digunakan sebagai terjemahan dari bahasa Arab *lawn* yang arti dasarnya adalah warna. Corak

²³ Hasan al-Banna, *Nadharat Fi Kitabillah*, hal. 174

tafsir yang dimaksud disini adalah nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna terhadap tafsir. Sebagai yang sudah dipahami, tafsir merupakan bentuk ekspresi intelektual mufassir dalam menjelaskan pengertian ajaran-ajaran Alquran sesuai dengan latar belakang dan kemampuan manusia. Dengan ini tentu akan menggambarkan minat, kecenderungan dan horison dari mufassirnya.

Ilmu-ilmu yang berkembang dikalangan umat Islam terutama yang berhubungan langsung dengan keislaman menjadi sebab utama banyaknya corak tafsir. Ilmu-ilmu tersebut diantaranya adalah ilmu fikih, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu bahasa, ilmu sastra, serta ilmu filsafat. Mufassir yang mendalami disiplin ilmu tersebut menggunakan basis pengetahuannya sebagai kerangka dalam memahami al-Qur'an. Bahkan diantara mereka ada yang mencari dasar al-Qur'an guna untuk melegitimasi teori-teorinya.²⁴

Dari penjelasan diatas maka muncullah corang-corak tafsir yang beragam, misalnya *tafsir lughāwi*, *tafsir fiqhi*, *tafsir iqtiqādi*, *tafsir sūfi*, *tafsir ilmi* dan *tafsir falsafi*. Bahkan sekarang ada tafsir feminis yang sarat analisis gendernya dan perlawanan terhadap bias-bias patriarkhi.

Hasan al-Banna menggali makna yang terkandung dalam al-Qur'an sesuai dengan kecenderungan yang dia miliki. Kitab *Nazarāt fī Kitābillāh* ini menggunakan metode tematik dalam penulisannya seperti yang dijelaskan diatas. Al-Banna lebih cenderung memilih tema-tema dan ayat-ayat tentang fikih untuk ditafsirkan. Meski tak sedikit tema-tema lain yang

²⁴ Lihat: Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), hal. 112

ditafsirkan Hasan al-Banna. Kitab ini tergolong menggunakan corak fikih karena membahas seputar masalah fikih dan menitik beratkan pada diskusi-diskusi tentang hukum fikih. Berbicara fikih tentu tidak lepas dari pembicaraan tentang hukum halal-haram, makruh-sunnah, mubah dan hal-hal teknis lainnya yang berbicara tentang ibadah-ibadah *mahdlah* (murni), maupun mu'amalah. Oleh karena itu, mufassir biasanya akan memilih ayat-ayat hukum yang akan ditafsirkan lebih mendetail daripada ayat-ayat yang lain seperti yang al-Banna lakukan.

Hasan al-Banna memiliki karakteristik dalam menafsirkan ayat-ayat fiqih, yaitu: *Pertama*, Menjauhi berbagai definisi. *Kedua*, Tidak menggunakan istilah-istilah yang samar lagi asing. *Ketiga*, Menggunakan bahasa yang mudah. *Keempat*, Melengkapi hukum-hukum fiqih dengan berbagai faidah, rahasia dan hikmah yang terkandung di dalamnya. *Kelima*, Tidak fanatik terhadap hasil ijtihadnya atau fatwa-fatwanya. *Keenam*, Menyesuaikan pandangannya dengan realita masyarakat yang dihadapinya.²⁵

4. Sumber Penafsiran

Setiap karya pasti memiliki sumber atau rujukan yang digunakan dalam penulisan. Tak berbeda dengan sebuah karya tafsir pasti juga memiliki sumber yang digunakan dalam penafsiran. Jika dilihat dari sumber penafsiran, pembagian tafsir dibagi menjadi tiga; *Tafsir bil Ma'tsur*, *Tafsir bil Ra'yi* dan *Tafsir Is'ari*.

²⁵ Imam Mahmud, *Manhaj Tafsir Hasan al-Banna...* hal. 102

Tafsīr bi al-ma'sūr ialah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang sahih menurut urutan yang telah disebutkan di muka dalam syarat-syarat musafir. Yaitu menafsirkan Alquran dengan Alquran, dengan sunnah karena ia berfungsi menjelaskan kitabullah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah, atau dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat.

Musafir yang menempuh cara seperti ini hendaknya menelusuri lebih dahulu *asar-asar* yang ada mengenai makna ayat kemudian asar tersebut dikemukakan sebagai tafsir ayat bersangkutan. Dalam hal ini ia tidak boleh melakukan ijtihad untuk menjelaskan sesuatu makna tanpa ada dasar, juga hendaknya ia meninggalkan hal-hal yang tidak berguna atau bermanfaat untuk diketahui selama ada riwayat sahih mengenainya.²⁶

Tafsīr bi al-Ra'yi ialah tafsir yang di dalam menjelaskan maknanya mufasir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan menyimpulkan (istinbat) yang didasarkan pada ra'yu semata. Tidak termasuk kategori ini pemahaman (terhadap Alquran) yang sesuai dengan roh syari'at dan didasarkan pada nas-nasnya. Ra'yu semata yang tidak disertai bukti-bukti akan membawa penyimpangan terhadap kitabullah. Dan kebanyakan orang yang melakukan penafsiran dengan semangat demikian adalah ahli bid'ah, penganut mazhab bathil. Mereka mempergunakan Qur'an untuk dita'wilkan menurut pendapat pribadi yang tidak mempunyai dasar pijakan

²⁶ Lihat: Manna Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj, Mudzakir AS, (Bogor: PT. Pustaka Litera AntarNusahal.2009), 482-483

berupa pendapat atau penafsiran ulama salaf, sahabat, dan tabi'in. Golongan ini telah menulis sejumlah kitab tafsir menurut pokok-pokok mazhab mereka, seperti tafsir (karya) Abd al-Rahmān bin Kaisan al-Asam, al-Jubā'i, 'Abd al-Jabbār, ar-Rummāni, Zamakhsyāri dan lain sebagainya.²⁷

Tafsir Isy'āri banyak dilakukan oleh kelompok sufi yang dalam menafsirkan al-Qur'an. Mereka mendakwakan bahwa *riyādah* rohani yang dilakukan seorang sufi bagi dirinya akan menyampaikan ke suatu tingkatan dimana ia dapat menyingkapkan isyarat-isyarat kudus yang terdapat dibalik ungkapan-ungkapan Alquran, dan akan tercurah pula kedalam hatinya, dari limpahan ghaib, pengetahuan *subhani* yang dibawa ayat-ayat. Itulah yang disebut *Tafsir Isy'āri*.²⁸

Sedangkan Hasan al-Banna menafsirkan Alquran dengan mengambil sumber dari Alquran, Sunnah, serta mengutip dari perkataan muafasir dan ulama' sebelumnya. Dengan melihat sumber-sumber yang digunakan oleh al-Banna untuk menafsirkan ayat Alquran, tafsir Hasan al-Banna tergolong *Tafsir bil Ma'sūr*. Karena al-Banna lebih condong mengutip ayat untuk menafsirkan dan menggunakan hadis sebagai penguat tafsirannya tersebut serta tidak sedikit kutipan-kutipan yang diambil dari kitab-kitab tafsir klasik hingga modern, namun kutipan-kutipan tersebut lebih banyak diambil dari kitab *tafsir bil ma'sūr*.

²⁷ Manna Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, hal.488

²⁸ Manna Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, hal. 495

5. Sistematika Penulisan Tafsir

Nazarāt fī Kitābillāh adalah salah satu kitab tafsir yang disusun oleh ‘Iṣam Taḥīmah dari artikel-artikel Hasan al-Banna. Kitab ini jarang dikaji dan sedikit orang yang mengetahuinya.

Setiap karya pasti ada sistematika penulisannya untuk membedakan dengan karya yang lain. Kitab *Nazarāt fī Kitābillāh* memiliki keunikan dalam sistematika penulisannya. Jika sebuah kitab tafsir biasanya runtut dari segi ayat dan surat, kitab ini tidak seperti itu. Jika dalam tafsir *Mawḍu’i* hanya mengumpulkan ayat yang senada dalam satu tema kemudian menjelaskan dan mengaitkan satu dengan yang lain, maka kitab ini ada perbedaan dalam penulisannya.

Kitab ini tidak mencakup tafsir Alquran 30 juz. Namun hanya beberapa surat dan disetiap surat tidak seluruh ayat ayat yang ditafsirkan, kecuali surat al-Fatihah. Ayat-ayat yang ditafsirkannya adalah; al-Fatihah, al-Baqarah, al-Taubah, al-Hujurat, al-Ra’d, al-Mujadilah. Sebelum menafsirkan surat-surat tersebut,

Kitab tersebut dalam *Muqadimāh* terlebih dahulu menjelaskan secara singkat ilmu tafsir dan ulum al-Qur’an. Seperti membahas *al-Ḥājah ilā al-Tafsīr*, *al-Tafsīr bilra’yi*, *Mazāliq al-Mufasirīn*. Setelah menjelaskan yang berkaitan dengan *ulūm al-Qur’an* dilanjutkan dengan menafsirkan surat al-Fātiḥah, al-Baqarah, al-Tawbah, al-Ḥujurāt, al-Ra’d, dan al-Mujādilah. Namun seperti yang dijelaskan diatas, tidak semua ayat yang

terkandung di dalam surat-surat tersebut ditafsirkan dan sebagian besar ayat fikih yang ditafsirkan.

6. Kekurangan dan Kelebihan

Setiap karya pasti memiliki kekuarangan dan kelebihan. Hanya Alquran yang tak ada cacat dan terjamin kebenarannya. Begitupun juga kitab *Nazarāt fī Kitābillāh* ini memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihan dalam kitab ini adalah menggunakan metode tematik atau maudhu'i yang memudahkan pembaca mencari tema yang dibutuhkan dan dengan mudah memahaminya. Selain itu penggunaan bahasa kitab ini ringan.

Setiap ayat yang ditafsirkan memiliki tema dan sub tema, jadi ketika al-Banna menafsirkan ayat pasti disertai tema besar dan sub tema untuk menguraikan isi-isi kandungan ayat. Hal ini akan memudahkan pembaca untuk mengetahui dengan cepat apa saja kandungan ayat tersebut.

kekurangan dari kitab ini adalah tidak menafsirkan ayat-ayat Alquran keseluruhan. Hanya sebagian kecil surat yang ditafsirkan di dalamnya. Bahkan, dalam surat yang ditafsirkan tidak memuat keseluruhan ayat surat tersebut. Hal ini karena kitab *Nazarāt fī Kitābillāh* adalah kumpulan artikel Hasan al-Banna yang kemudian dikumpulkan ulang oleh 'Iṣam Talimah.